



***Mahabbah* Kepada Allah SWT dan Para Makhluk-Nya**

Ernaka Heri Putra Suharyanto^{1*}, Aziz Akbar²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

¹tentrabmanfaat@gmail.com, ¹aziz.akbar1981@gmail.com

Received: April 2022

Revised: June 2022

Approved: June 2022

*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

Abstract

At first glance, the meaning that appears in the minds of some people when reading or hearing the word *mahabbah* is about wurd or reading that causes the potential reader to be loved by the desired target. There is also the meaning of the word *mahabbah* as a feeling of affection so that it results in ignoring his own interests because he prioritizes the interests of those he loves even at sacrifice. The method used in writing this article is in the form of literature review or based on literature review by reading, understanding and analyzing the necessary reference sources in accordance with *mahabbah* studies in everyday life.

Keywords: *Mahabbah, Mahabbah to Allah, Mahabbah to His Creatures*

Abstrak

Sekilas makna yang muncul dibenak sebagian orang, ketika membaca atau mendengar kata *mahabbah* adalah seputar wirid atau bacaan yang menyebabkan pembacanya potensial untuk dicintai oleh target yang dikehendaki. Ada pula pemaknaan kata *mahabbah* sebagai perasaan kasih sayang sehingga berakibat pada pengabaian kepentingan dirinya karena mendahulukan kepentingan yang dicintainya walaupun dengan pengorbanan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa *literature review* atau berbasis kajian pustaka dengan cara membaca, memahami serta menganalisis sumber sumber rujukan yang diperlukan sesuai dengan kajian *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Mahabbah, Mahabbah kepada Allah, Mahabbah kepada Makhluk-Nya*

Pendahuluan

Sekilas makna yang muncul dibenak sebagian orang, ketika membaca atau mendengar kata *mahabbah* adalah seputar wirid atau bacaan yang menyebabkan pembacanya potensial untuk dicintai oleh target yang dikehendaki. Ada pula pemaknaan kata *mahabbah* sebagai perasaan kasih sayang sehingga berakibat pada pengabaian kepentingan dirinya karena mendahulukan kepentingan yang dicintainya walaupun dengan pengorbanan.

Mahabbah (Cinta) kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali dia adalah buah dan konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan

seterusnya. Dan tidak ada *maqam* sebelum cinta, kecuali dia adalah mukaddimahya, seperti taubat, sabar, zuhud dan lain sebagainya.

Pada kehidupan masa sekarang, tontonan sering dijadikan sebagai tuntunan oleh sebagian masyarakat, tidak jarang tayangan di media televisi maupun media online yang menghadirkan beragam berita, cerita sinetron, sitkom, sinema aksi, kartun, pertandingan olah raga maupun film bioskop yang bernuansa kasih sayang, tolong menolong, perselisihan, kecemburuan, kedengkian, kekerasan bahkan kriminalitas yang berujung pada penghilangan nyawa antar manusia.

Nuansa kedengkian dan kekerasan, apabila dipilih sebagai tuntunan oleh sebagian masyarakat, maka semakin pudarlah nuansa kasih sayang dan tolong menolong yang akan terbina di dalamnya, sebagaimana madu dan racun, kedua zat tersebut tidak akan dapat disatukan atau diklaborasikan agar keadaan yang baik dapat disemai atau ditanamkan pada kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Seseorang yang jatuh cinta, hatinya selalu guncang, bergerak, khawatir terhadap kekasih, atau tidak tenteram.¹ Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi justru menambah ketidakjelasan. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Yang ada di dalamnya adalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekedar keterangan tentang pengaruhnya, ungkapan tentang buahnya dan penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Al-Mahabbah dalam kajian ini dibedakan dengan *al-Mawaddah*. Namun secara bahasa keduanya sama yakni sama-sama bermakna cinta. Hanya *al-Mahabbah* secara khusus disebut sebagai cinta antara hamba dengan Allah atau sebaliknya cinta Allah kepada hambaNya. Sedangkan *al-Mawaddah* adalah cinta antar hamba Allah.²

Apabila hati seseorang jatuh cinta, maka ia akan condong kepada yang dicintainya dan berusaha mendekatinya serta berjuang untuk meraihnya dengan berbagai cara. Dan ketika itu, yang paling ia benci adalah setiap yang menghalangi atau yang merusak cintanya terhadap kekasih yang dicintainya itu. Maka orang yang mencintai hidayah, pasti ia akan membenci kesesatan. Orang yang menyenangi istiqamah, tentu ia akan memusuhi penyimpangan dan orang yang menyukai kesehatan, ia pasti membenci sakit atau penyakit. Dan ketika seseorang membenci sesuatu, maka di hatinya muncul rasa ingin menjauhi atau

¹ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2014).

² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

lari dari yang dibencinya atau terbersit keinginan untuk mencoba melenyapkannya. Perasaan atau suara hati inilah yang menjadi penggerak seluruh perilaku manusia dalam semua kondisinya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa *literature review* atau berbasis kajian pustaka yang merupakan kajian dengan kecenderungan melakukan kegiatan analisis teks atau wacana dan bersifat penyelidikan terhadap suatu peristiwa terkait perbuatan ataupun tulisan yang dikaji agar memperoleh beragam fakta yang relatif tepat (misalnya tentang upaya untuk menemukan sebab akibat, asal usul dan lainnya).³ Tahapan penyusunan artikel ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data dengan cara membaca, memahami serta menganalisis sumber-sumber rujukan yang diperlukan sesuai dengan kajian *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi tentang *Mahabbah*

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *Mahabbah* berasal dari kata *ahabbu-yuhibbu-mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Dalam *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, *Mahabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-baghd* (benci).⁴ *Al-Mahabbah* dapat pula berarti *al-wadud*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang.⁵ Selain itu, *al-mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja pada pekerjaannya. *Mahabbah* pada tingkat selanjutnya dapat pula berartisuatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat ruhaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan.⁶

Al-Mahabbah dalam kaitannya dengan pandangan sufi sebagai salah satu maqam dari maqamat dalam tasawuf adalah kecintaan salik kepada dzat Yang Maha Benar (*al-Haqq*)

³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

⁴ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi* (Kairo: Dar al-Kairo, 1978).

⁵ Shaliba.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

dalam segala macam ibadah Ilahiyah maupun muamalah Insaniyah. Ibadah yang baik dalam pandangan mereka adalah ibadah yang karena cinta (*Al-Mahabbah*) kepada Dzat Yang Maha Benar, tidak karena surga atau neraka. Karena kalau beribadah dengan latar belakang cinta, maka *al-Haqq* mencintai mereka dan mereka mencintai *al-Haqq*. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah 54:⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“*Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya*”.

Menurut Harun Nasution, pengertian *mahabbah* adalah:

- a. Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.⁸

Pada hakikatnya, Islam merupakan amal, taklif dan hukum-hukum. Adapun rohnya adalah cinta. Amal tanpa dibarengi dengan cinta sama seperti jasad yang tidak bernyawa.⁹

Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk kedalam diri yang mencintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu, uraian di atas juga menggambarkan bahwa *mahabbah* adalah merupakan *hal* yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut, dan sebagainya. *Hal* bertalian dengan maqam karena hal bukan diperoleh atas usaha manusia, melainkan karena anugrah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan maqam, hal bersifat semaentara, datang dan pergi, sebagaimana datang dan perginya seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.¹⁰

B. Kedudukan Mahabbah Ilahi

Ia merupakan makanan bagi hati, santapan bagi jiwa, dan obat penenang hati. Ia adalah kebahagiaan bagi jiwa, cahaya bagi akal dan bangunan bagi batin. Ia juga merupakan jiwa bagi kehidupan dan kehidupan bagi jiwa.

⁷ Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*.

⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, trans. oleh Khoirul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2010).

¹⁰ Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*.

Ia merupakan suatu kehidupan, yang mana seseorang dianggap mati karena terhalang darinya. Ia merupakan cahaya, yang mana seseorang berada dalam lautan kegelapan, karena kehilangannya. Ia adalah obat yang karena ketiadaannya seluruh penyakit bersarang dalam hati seseorang. Ia juga merupakan kebahagiaan yang jika seseorang tidak mendapatkannya maka hidupnya berarti kepedihan dan penderitaan.¹¹

Mahabbatullah adalah pokok ibadah dan inti tauhid. Ia adalah makna dari hanifiah (kelurusan) dan ruh Islam. Mahabbatullah juga merupakan pendorong seseorang untuk mengerjakan amal shalih.

Jadi, jika ibadah merupakan tujuan diciptakannya manusia di dunia, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Maka makna dari ibadah itu sendiri adalah mencintai dengan sepenuh ketundukan. Oleh karena *hubb* (cinta) merupakan intinya, maka ketika seseorang cinta kepada Rabbnya dengan kecintaan yang totalitas dan murni, diapun harus tunduk kepadaNya dengan ketundukan yang totalitas dan harus menyerah kepada Allah dengan penyerahan yang sempurna pula. Seberapa besar cinta yang dimiliki hati, maka sebesar itulah kadar ketundukan dan penyerahan dirinya kepada yang dicintainya. Ketundukan dan penyerahan diri yang bergantung kepada cinta ini menuntut ketaatan dan kepatuhan. Karena tidak ada ketundukan tanpa ketaatan. Oleh karena itu, ketaatan merupakan bukti atas kejujuran *mahabbah* kepada Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

Oleh karena itu, makna tauhid dalam ibadah adalah menjadikan Allah satu-satunya Zat yang dicintai dengan kecintaan yang sempurna dan dipatuhi dengan ketaatan totalitas.

Dan makna dari “*Laa Ilahaa Illallah*” adalah tidak ada yang dicintai dan disembah kecuali Allah. Dengan demikian maka yang disebut “*Ilah*” ialah yang dicintai dan disembah. Dialah yang dituhankan oleh hati dengan penuh kerinduan, cinta, takut dan harap. Tidak akan sah

¹¹ Abdul Hadi Hasan Wahbi, *Di Bawa Naungan Cinta*, trans. oleh AH Ba’adillah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).

tauhid seseorang kecuali dengan hanya menjadikan Allah sebagai salah satu-satunya Zat yang dicintai dengan totalitas dan murni, karena *mahabbah* itu merupakan intinya.¹²

C. Syarat-Syarat *Mahabbah* Ilahi¹³

1 Tauhid al-*Mahabbah*

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَسَدُوا حُبًّا لِلَّهِ بَلَىٰ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...”

2 Ittiba’ (mengikuti) Rasulullah SAW

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

3 Ikhlas hati hanya kepada Allah

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ أُقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”

4 Berakhlak dengan akhlak orang-orang yang cinta karena Allah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَزِيدَ مِنْكُمْ عَنِ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-

¹² Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001).

¹³ Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi.

orang beriman, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir serta berjihad di jalan Allah, juga yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.”

D. Sebab-Sebab Mendapatkan Kecintaan Allah¹⁴

- 1 Membaca al-Qur'an sambil menghayati dan memahami makna yang dikandungnya. Seperti saat kita menghayati kitab yang dihafal dan dijelaskan oleh seseorang untuk dipahami apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya.
- 2 Mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan shalat-shalat sunah sesudah menjalankan shalat fardu. Sesungguhnya, hal itu bisa mengantarkan seseorang ke tingkatan “orang yang dicintai” setelah ia mencapai tingkatan “orang yang mencintai”.
- 3 Membiasakan berdzikir setiap saat, baik dengan lisan, hati, atau perbuatan.
- 4 Mendahulukan cinta pada Allah daripada cinta terhadap hawa nafsu. Berusaha menggapai cintaNya meski jalan yang ditempuh amat sulit.
- 5 Senantiasa menyebut asma dan sifat-sifat Allah, merasakan kehadiranNya dan mengenaliNya.
- 6 Merasakan kebaikan dan kenikmatan yang dikaruniakan Allah, baik yang tampak maupun yang tidak. Sesungguhnya, hal itu bisa menimbulkan perasaan cinta terhadapNya.
- 7 Menyerahkan hati sepenuhnya pada Allah.
- 8 Bermunajat dan menyendiri tengah malam sambil membaca al-Qur'an. Kemudian mengakhiri semuanya dengan beristigfar dan bertaubat.
- 9 Bergaul dengan orang-orang yang benar-benar mencintai Allah, memetik pelajaran berharga dari mereka.
- 10 Menghindarkan hal-hal yang bisa menghalangi hati untuk mengingat Allah.

E. Amal-Amal yang mendatangkan Mahabbah¹⁵

- 1 Ihsan (berbuat kebajikan)
- 2 Takwa
- 3 Tawakkal kepada Allah
- 4 Teratur rapi dan kokoh dalam beramal jihad
- 5 Berlaku adil
- 6 Taubat

¹⁴ Abdul Aziz Mustafa, *10 Sebab Dicintai Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

¹⁵ Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Menggapai Cinta Ilahi*.

- 7 Membersihkan diri dan bersuci
- 8 Sabar.

F. Amal-Amal yang melenyapkan *Mahabbah*

- 1 Kufur
- 2 Zhalim
- 3 Berbuat kerusakan
- 4 Khianat
- 5 Melampaui batas
- 6 Israf (berlebih-lebihan)
- 7 Sombong dan bangga diri
- 8 Istikbar (sombong, arogan)
- 9 Membanggakan dunia

al-Sarraaj (337 H.) membagi al-*mahabbah* kepada tiga tingkatan, yaitu: a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut namanama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. b. Cinta orang *sidiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia pada Tuhan. c. Cinta orang yang arif, yaitu tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.¹⁶

Maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai al-*mahabbah* adalah:

- 1 Taubat berarti kembali.¹⁷ kembali kepada kebenaran setelah melakukan kesalahan atau dosa. Dosa erupakan penghalang untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga perlu membersihkan diri. Jalur pertama yang ditempuh adalah bertaubat. Namun demikian, taubat dalam ajaran tasawuf bukan hanya karena melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama, melainkan juga taubat karena lalai mengingat Tuhan. Karena Zu al-Nun al-Misri membagi taubat kepada dua bahagian; a) taubat orang awam adalah taubat dari dosa dan b) taubat khawas adalah taubat dari kelalaian mengingat Tuhan.¹⁸

¹⁶ Abu Nasr al-Sarraaj al-Tusi, *Kitab al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960).

¹⁷ Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar alFikr, 1991).

¹⁸ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969).

- 2 Wara' berarti menahan dan memegang.¹⁹ Pada aspek perkataan, ia menahan diri dari segala ucapan yang sia-sia, perbuatannya diperhatikan yang halal mulai dari makanan, pakaian, minuman dan lain-lainnya.²⁰ Wara' dibagi menjadi dua yaitu; a) wara' lahiriyah, yakni tidak bergerak kecuali untuk Tuhan, dan b) wara' batiniyah, yakni tidak ada yang sampai ke dalam hati kecuali Tuhan.²¹
- 3 Zuhud, yakni merasa tidak punya apa-apa dan hati merasa bahagia dengan hidup penuh kemiskinan dan kefaqiran, namun hati suci dan bersih serta merasa dekat dengan Tuhan.²² Kemiskinan dan kefaqiran yang dimaksud adalah dari segi materi, kaum sufi tidak menuntut atau mencarinya, bahkan untuk makanpun mereka tidak usahakan, tetapi tidak meminta karena yang terpenting adalah zikir dan ibadah kepada Allah. Begitu pula pendapat imam al-Gazali bahwa zuhud ibarat kebencian terhadap dunia dengan berpaling kepada Allah itulah derajat yang tertinggi.²³
- 4 Faqr dari segi bahasa berarti patah tulang punggungnya.²⁴ Karena itu tidak dapat berusaha, sehingga tidak mempunyai apa-apa. Itulah sebabnya faqr diartikan tidak memiliki usaha dan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, faqr bagi kaum sufi adalah tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan primer, tetapi juga berarti tidak memiliki sesuatu dan tidak dikuasai oleh sesuatu.²⁵ Kaum sufi lebih bahagia tidak memiliki sesuatu daripada punya sesuatu, tetapi jauh dari Tuhan.
- 5 Sabar berarti menahan dan meninggikan sesuatu.²⁶ Menahan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga pertahanan dan pengendalian diri semakin tinggi. Karena itu, kesabaran merupakan suatu perjuangan mempertahankan diri agar tetap dalam kebenaran. Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam segala-galanya, yakni sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar dalam menerima segala macam cobaan.²⁷
- 6 Tawakkal berasal dari kata berarti mewakilkan urusan kepada yang lain.²⁸ Maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah melakukan usaha

¹⁹ ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*.

²⁰ Abdul Halim Mahmud, *Qadiyat Al-Tasawuf* (Kairo: Dar al-Maarif, 1960).

²¹ Abdul Halim Mahmud.

²² Ibrahim Anis dan Hasan Ali Atiyah, *Al Mu'jam Al Wasith* (Kairo: Dar Al Ma'arif, 1973).

²³ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab al-Tazawwuf*.

²⁴ ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*.

²⁵ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab al-Tazawwuf*.

²⁶ ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986).

²⁸ ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*.

semaksimal mungkin karena Dialah yang menentukan segala-galanya. Menurut kaum sufi, dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, apapun yang terjadi diterima dengan senang hati, susah atau senang.²⁹

- 7 Rida dari segi bahasa berarti merestui, kebalikan dari murka atau marah.³⁰ Sementara Zu al-Nun al-Misri mengatakan, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi bahwa rida adalah merasa bahagia dengan segala ketentuan Tuhan sekalipun pahit.³¹ Maksudnya senantiasa dalam keadaan suka dan senang dengan menghilangkan perasaan benci dalam hati. Segala coban diterima dengan senang hati, sehingga sama saja mendapat nikmat atau malapetaka. Tampaknya rida merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal, sehinggalah melahirkan sikap tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apapun yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

Al-Mahabbah dalam kajian ini dibedakan dengan *al-Mawaddah*. Namun secara bahasa keduanya sama yakni sama-sama bermakna cinta. Hanya *al-Mahabbah* secara khusus disebut sebagai cinta antara hamba dengan Allah atau sebaliknya cinta Allah kepada hambaNya. Sedangkan *al-Mawaddah* adalah cinta antar hamba Allah.³²

1) *Mahabbah* terhadap Rasulullah SAW dan Keluarganya

Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk kepatuhan. Mereka membuktikan rasa cintanya dengan mematuhi perintah-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba adalah dengan memuji mereka serta memberi ampunan, pahala, kenikmatan, rahmat, pemeliharaan dan taufik.³³

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: “*Aku melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari Arafah di dalam haji beliau, yang beliau di atas ontanya yang bernama Al-Qashwa, beliau sedang berkhotbah. Aku mendengar beliau bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu sesuatu jika kamu memegangnya niscaya kamu tidak akan sesat: kitab Allah dan ‘itrah-ku (keturunanku / sanak keluargaku), ahli bait-ku”.* (HR. Tirmidzi)

²⁹ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

³⁰ ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*.

³¹ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab al-Tazawwuf*.

³² Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi.

³³ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrat 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at Tashawwuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012).

seorang yang beriman tentu diharuskan mencintai, menghormati dan memulyakan Rasulullah saw melebihi siapapun selain Allah swt, Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintakkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah Saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah Swt.³⁴

Wujud dan tanda-tanda jika seseorang benar-benar telah mencintai nabi saw, melebihi cintanya terhadap segala sesuatu selain kepada Allah swt, akan dapat kita lihat dari beberapa hal berikut:

- a. Mengikuti sunnah-sunnah Rasul saw
- b. Bershalawat (mendoakan kebaikan) atas nabi saw
- c. Berupaya meneladani sifat dan kepribadiannya
- d. Melanjutkan perjuangan Rasulullah saw
- e. Menegakkan risalah yang dibawanya
- f. Mencintai keluarga dan sahabat-sahabatnya.³⁵

2) *Mahabbah* terhadap Para Sahabat Rasulullah SAW

Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah [9]: 100)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah ridha terhadap mereka semua. Dan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala jauh lebih besar daripada kenikmatan surga. Serta mereka pun ridha terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ya'ni sungai-sungai yang memberi minum para penghuninya serta kebun-kebun yang rindang, indah nan mempesona. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak ingin pindah darinya dan tidak menginginkan tempat lain sebagai penggantinya. Itulah keberuntungan yang besar, yang di dalamnya mereka mendapatkan semua

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006).

³⁵ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *The World Idol: Muhammad Rasulullah* (Jakarta: AMZAH, 2008).

yang diinginkan dan disukai oleh jiwa serta kenikmatan hati dan kepuasan fisik. Juga mereka terhindar dari semua perkara yang tidak disukai.³⁶

Ridha dari Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sifat yang telah tetap sejak zaman azali (shifah qadimah), maka Dia tidak akan ridha kecuali terhadap seorang hamba yang Dia mengetahui bahwa hamba itu akan senantiasa menunaikan sebab-sebab keridhaan-Nya. Barangsiapa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meridhainya maka Dia tidak akan murka kepadanya selama-lamanya. Penyusun at-Tafsir al-Muyassar berkata, „Pada ayat ini terdapat rekomendasi (tazkiyah) bagi para sahabat –radhiyAllah Subhanahu wa Ta'ala ‘anhum- dan penegasan tentang ‘adalah (integritas kepribadian) mereka serta sanjungan bagi mereka. Oleh karena itu menghormati mereka termasuk dari pokok-pokok keimanan (*ushul al-iman*).³⁷

3) Mahabbah terhadap Ulama

Para mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama, diantaranya:

- a. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt. Malik bin Abbas pun menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama.
- b. Ali Ash shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
- c. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurnalah takut kepada Allah.
- d. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur’an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.
- e. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang – orang yang menguasai segala hukum syara’ untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata “secara

³⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taysir al-Karimî ar-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân*, Ed. 2 (Riyadh: Darussalam, 2002).

³⁷ Abdullah ibn Abdul Muhsin at-Turkiy, *Tafsir al-Muyassar* (Mekkah: Rabithah al-Alam al-Islamy, t.t.).

naluri, Ulama adalah orang – orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kedalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan Ulama.³⁸

4) Orang Tua

Orang muslim meyakini hak keduaorang tuaterhadap dirinya, kewajibanberbakti, taat dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak karena keduanya penyebabkeberadaannya atau keduanya telah memberikan banyak hal kepada dirinya sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya, melainkan karena Allah SWTmenyuruh berbakti, mewajibkan taat dan berbuat baik kepada keduanya.³⁹

Menjaga etika terhadaporang tuaadalah bagian dari bukti kecintaan seorang anak terhadap orang uanya, diantara beberapa etika yang harus dijaga oleh seorang anak terhadaporangtuanya, yaitu:

- a. Taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama didalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadapsyariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepadamanusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman-Nyadalam QS. Luqman:15.
- b. Hormat dan menghargai kedua orang tua, merendahkan suara dan memuliakankeduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik danmengangkat suara di atas suara keduanya, tidak berjalan di depan keduanya, tidakmendahului istri dan anak ataskeduanya, tidak memanggil keduanya dengannamanya dan tidak berpergian kecuali dengan izin dan keridhaan keduanya.
- c. Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu mereka kerjakan dan sesuai dengan kemampuannya.
- d. Mendoakannya, meminta ampunan untuk keduanya, melaksanakan janjinya danmemuliakan teman-teman keduanya.⁴⁰

5) *Mahabbah* terhadap Diri Sendiri

³⁸ Badaruddin Sukby, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

³⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2000).

⁴⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Besyukur yang ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.⁴¹

Memelihara kesucian atau kehormatan diri, dari segala tuduhan dan fitnah. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untu tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah Swt.⁴²

6) *Mahabbah* terhadap Anak

Anak merupakan karunia dari Allah bagiorang tua. Banyak paraorang tuayangmengharapkan kehadiran anak, tetapi tidak kunjung di beri sementara banyak pula paraorang tuadengan mudah memperolehnya.⁴³ Hal ini sesuai dengan firman Allah swtbahwa Allah swt menciptakan apa-apa yang Ia kehendaki dan memberikan kepada siapayang Ia kehendaki, dalam Alquran Allah swt berfirman:

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Diakehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendakidan memberikan anak-anaklelaki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Diamenganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.(QS. Al-Syūra: 49-50)

Anak-anak ketika besar mereka akan menikah, beranak, mempunyai keluargasendiri dan meninggalkanorang tuanya, demikian pula harta ditinggalkan ketikamanusia kembali kepada Allah. Anak dan harta harus dijaga denganbaik agar mendapatpahala di sisi Allah. Berikan anak pendidikan yang baik sehingga memberi syafaat di akhirat, belanjakan harta untuk amal yang baik sehingga menjadi amal yang akandidapati di akhirat.⁴⁴

7) *Mahabbah* terhadap Suami atau Istri

Sering kali manusialupa bahwa yang dicintai belum tentu mebalas cintanya. Jikacinta pada sesuatu hanya demi sesuatu itu, maka yang kemudian menguasai jiwa adalah ketidakpuasan dan keserakahan serta meningkatnya hawa nafsu. Oleh karena itu, Islam membimbing manusia agar salah satu kebutuhannya ini, yaitu mencintai

⁴¹ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

⁴² Anwar.

⁴³ Adi Junjuran Musthafa, *Energi Cinta untuk Keluarga* (Jakarta: Belanoor, 2009).

⁴⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

dan dicintai terpenuhi dengan memberi makna pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁵ Dengan ketinggian jalan iman, mereka tidak akan tenggelam, bahkan dapat mengantarkan mereka ke puncak kemuliaan, sehingga mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia dan membimbing mereka menuju alam akhirat yang penuh dengan kebahagiaan.⁴⁶

8) *Mahabbah* terhadap kerabat

Islam datang untuk membangun masyarakat yang harmonis yang berdirinya berdasarkan pada cinta dan persaudaraan serta saling mengingat antara satu dengan yang lainnya.⁴⁷

Kesimpulan

Pada hakikatnya, Islam merupakan amal, taklif dan hukum-hukum. Adapun rohnya adalah cinta. Amal tanpa dibarengi dengan cinta sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk kedalam diri yang mencintai. Hanya *al-Mahabbah* secara khusus disebut sebagai cinta antara hamba dengan Allah atau sebaliknya cinta Allah kepada hambaNya. dan *mahabbah* dalam pembahasan di atas diklasifikasikan menjadi banyak, bagaimana kita *mahabbah* ke Allah, Rasulnya, dan kepada sesama makhluk ciptaannya. Yang tetap dalam nilai-nilai tuntunan yang disyariatkan olehnya.

Referensi

- Abdul Halim Mahmud. *Qadiyat Al-Tasawuf*. Kairo: Dar al-Maarif, 1960.
- Abdullah ibn Abdul Muhsin at-Turkiy. *Tafsir al-Muyassar*. Mekkah: Rabithah al-Alam al-Islamy, t.t.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi. *al-Ta'aruf li Mazhab al-Tazawwuf*. Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969.
- Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi. *Kitab al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Amin, Samsul Munir, dan Haryanto Al-Fandi. *The World Idol: Muhammad Rasulullah*. Jakarta: AMZAH, 2008.

⁴⁵ Muflih Kamil, *Rahasia Pernikahan Bahagia* (Jakarta: Griya Ilmu, 2006).

⁴⁶ Abdul Hamid Kisyik, *Berkenalan dengan Alam Malaikat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

⁴⁷ Muhsin Labib, *Indahnya Rumah Tangga Sakinah* (Surabaya: Putra Jaya, 2007).

- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anis, Ibrahim, dan Hasan Ali Atiyah. *Al Mu'jam Al Wasith*. Kairo: Dar Al Ma'arif, 1973.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'. *Taysîr al-Karimî ar-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân*. Ed. 2. Riyadh: Darussalam, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Imam Al-Ghazali. *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi Ibn at Tashawwuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Khoirul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Kamil, Muflih. *Rahasia Pernikahan Bahagia*. Jakarta: Griya Ilmu, 2006.
- Kisyik, Abdul Hamid. *Berkenalan dengan Alam Malaikat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Labib, Muhsin. *Indahnya Rumah Tangga Sakinah*. Surabaya: Putra Jaya, 2007.
- Mustafa, Abdul Aziz. *10 Sebab Dicintai Allah*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Musthafa, Adi Junjunan. *Energi Cinta untuk Keluarga*. Jakarta: Belanoor, 2009.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Rifat Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: Dar al-Kairo, 1978.
- Sukby, Badaruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi. *Menggapai Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Wahbi, Abdul Hadi Hasan. *Di Bawa Naungan Cinta*. Diterjemahkan oleh AH Ba'adillah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar alFikr, 1991.